

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan pada sektor jasa kesehatan semakin cepat seiring dinamika era globalisasi. Hal ini terlihat dari meningkatnya persaingan industri rumah sakit serta berkembangnya isu-isu tentang mutu pelayanan kesehatan. Isu yang berkenaan dengan mutu pelayanan kesehatan seperti *clinical governance*, *management risk* dan *patient safety* mulai ambil bagian pada pelayanan kesehatan di Indonesia baik pemerintah maupun swasta. Dapat dilihat bahwa mutu pelayanan yang ada sekarang bukan lagi hanya dinilai dari tingkat kepuasan pasien dan pengadaan fasilitas rumah sakit belaka tetapi lebih berfokus pada keselamatan pasien.

Perihal keselamatan pasien sangat erat hubungannya dengan istilah kejadian tidak diharapkan (KTD). Semua tindakan medis sangat beresiko tinggi menimbulkan KTD. KTD dapat menyebabkan cedera, kecacatan, penurunan kualitas hidup bahkan kematian. KTD juga dapat memperpanjang waktu perawatan di rumah sakit sehingga biaya yang dikeluarkanpun menjadi lebih banyak. Di Amerika kematian yang dikarenakan *adverse event* mencapai 210.000 sampai 440.000 per tahun. Pasien Medicare dilaporkan meninggal mencapai 180.000 per tahun (Lundberg, 2013). Di Indonesia angka mengenai KTD masih terus meningkat, hal ini berkaitan dengan terapi pada ICU mencapai 96% meliputi terapi obat-obatan tidak sesuai indikasi, tidak sesuai

dosis, polifarmaka tidak logis, dll. Angka kesalahan pemberian obat-obatan yang terjadi di puskesmas juga mencapai 80%. (Dwiprahasto, 2002)

RS Queen Latifa merupakan rumah sakit tipe D berlokasi di Jl Ringroad Barat Nogotirto Gamping Sleman. Terdapat 41 ruang rawat inap dan terdapat 6 poliklinik rawat jalan. Jumlah personil berjumlah 147 orang, terdiri 14 orang dokter spesialis, 11 orang dokter umum, 50 orang paramedis dan 63 orang unit non medis. Dari data insidensi Keselamatan Kerja RS Queen Latifa tahun 2014 terdapat total 15 Insidensi (KTD 7, KNC 6, KTC 2) dengan ketepatan waktu pelaporan 20,5 x 24 jam, dan meningkat kejadiannya pada tahun 2015 dengan total insidensi 66 (KTD 12, KNC 10, KTC 16, KPC 28) dengan ketepatan waktu pelaporan 12,5 x 24 jam. (SPI RS Queen Latifa, 2015) Seiring dengan proses Akreditasi RS, telah dibentuk Panitia Patient Safety namun ketepatan waktu pelaporan terhadap KTD masih belum berjalan dengan baik. Peningkatan mutu terus dilakukan sesuai dengan komitmen yang tertuang pada visi dan misi RS Queen Latifa yang selalu mengedepankan mutu pelayanan kesehatan. *Patient safety* merupakan pertimbangan utama dalam setiap usaha peningkatan pelayanan rumah sakit.

Patient safety dipengaruhi oleh bagaimana budaya individu dan sistem yang berjalan di dalam organisasi tersebut. Sehingga harus dilakukan pendekatan secara personal/individu maupun sistem manajemen di dalam institusi tersebut. (Reason, 1995) Dalam rangka mengedepankan mutu, RS Queen Latifa menyadari pentingnya budaya *patient safety* diterapkan dalam seluruh lingkup rumah sakit. Untuk itu perlu dilakukan telaah bagaimana budaya patient safety di RS Queen Latifa.

B. Perumusan Masalah

Bagaimana budaya *patient safety* di RS Queen Latifa Yogyakarta dalam rangka upaya peningkatan mutu pelayanan kesehatan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mendesripsikan dan menganalisis tentang budaya *patient safety* di RS Queen Latifa Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui 12 dimensi budaya *patient safety* di RS Queen Latifa Yogyakarta
- b. Memberikan gambaran budaya *patient safety* pada petugas kesehatan di RS Queen Latifa berdasarkan karakteristik latar belakang profesi, intensitas bekerja dan lamanya bekerja di rumah sakit.
- c. Menganalisis 12 Dimensi budaya *patient safety* dg karakteristik Latar belakang profesi, intensitas kerja dan lamanya kerja di RS Queen Latifa.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan memberikan masukan kepada seluruh *stakeholder* yang ada di RS Queen Latifa mengenai budaya *patient safety* agar dapat berkembang sejalan dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan pelayanan kesehatan yang berfokus pada keselamatan pasien.